

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi sangat berkembang di era zaman sekarang ini, dan banyak sekali bentuk komunikasi yang bisa kita temui. Seperti di dalam film yang hampir seluruh masyarakat ketahui dan nikmati. Film merupakan sebuah wadah yang penting untuk mengkaji dan membedah permasalahan sosial. Hal itu dikarenakan film merupakan rekaan yang diambil dari kejadian-kejadian kehidupan, baik dari kejadian nyata atau yang sengaja dikarang. Akan tetapi, film selalu memiliki inti, yaitu berasal dari kehidupan. Film bisa juga disebut media komunikasi yang kuat dan bersifat *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada massa yang ditargetkan (Dirgantaradewa & Pithaloka, 2021).

Sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual, film bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan (Achmad, 2020). Film selalu memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan mendidik penontonnya. Ada yang menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap sebagai sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran. Bagi pembuat film, tak jarang mereka membuat film atas dasar pengalaman pribadi atau pun kejadian nyata yang diangkat ke dalam layar lebar. Karena pada dasarnya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar (Sobur dalam Asri, 2020).

Misi dari Perfilman Nasional Indonesia sendiri, yaitu selain digunakan sebagai suatu media hiburan, film juga digunakan sebagai media edukasi yang di mana mampu mendidik dalam rangka *nation and character building* para generasi muda (Akbar, 2017). Selain itu, secara tidak langsung *crew* pembuat film dapat menyampaikan suatu pesan melalui film yang telah dibuat terkait keresahan yang ada dalam lingkungan masyarakat dan memperlihatkan serta melatih cara pandang masyarakat dari sisi lain.

Menceritakan suatu film atas kejadian yang sesuai dengan *genre* yang ada merupakan film cerita. Ada beberapa *genre* pada film cerita, seperti *genre* percintaan, komedi, *action*, komedi dan *genre* menarik lainnya dalam menarik perhatian para *audience* atau para pencinta film dengan *genre* kesukaan masing-masing (Wicaksono & Qorib, 2019). Sebuah film bisa membuat seseorang saling mengaitkan cerita kriminal, seks, romantika, kejadian misterius dan masih banyak lagi realitas sosial yang terbentuk lewat bidikan mata kamera. Dalam film terdapat realitas sosial yang pada tentunya suatu film akan membahas segala permasalahan sosial yang ada di Indonesia, seperti kasus percintaan, perampokan, kekerasan sampai pada kasus kesetaraan gender (Anjani & Rahmawati, 2022).

Film “Sehidup Semati” termasuk salah satu film cerita seru horor Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Upi Avianto. Film produksi Starvision ini dibintangi oleh Laura Basuki, Ario Bayu, dan Asmara Abigail. “Sehidup Semati” tayang perdana di bioskop Indonesia pada 11 Januari 2024 dengan mengangkat kisah ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga. Upi Avianto selaku sutradara

dan penulis tampak benar-benar menggarap kisah yang begitu intens yakni makna dari membangun rumah tangga terutama bagi perempuan.

Gambar 1.1. Poster Film *Sehidup Semati*



Sumber: Akun Media Sosial Instagram @starvisionplus
 (https://www.instagram.com/starvisionplus/p/C1JeZe9rdDG/?img_index=5
 diakses pada 8 Desember 2024)

Sisi lain dari film “*Sehidup Semati*” adalah sebagaimana diungkapkan Rostanti (2024), bahwa sutradara film telah mencoba menawarkan cerita film ini ini pada beberapa produser, akan tetapi belum ada yang berani. Film ini juga dapat dikatakan sebagai pendobrak *genre psychology thriller* karena masih terbilang masih minim ada di industri perfilman Indonesia, mengingat tema cerita yang sensitif berlatang belakang stigma tertentu. Film yang rencananya akan dikirim ke beberapa festival film internasional ini juga diharapkan dapat menekan agar tidak ada lagi perempuan-perempuan yang berada dalam situasi lemah, terkekang, dan direndahkan. Adapun stigma yang disoroti adalah kedudukan perempuan di tatanan sosial dan rumah tangga, serta perihal pernikahan.

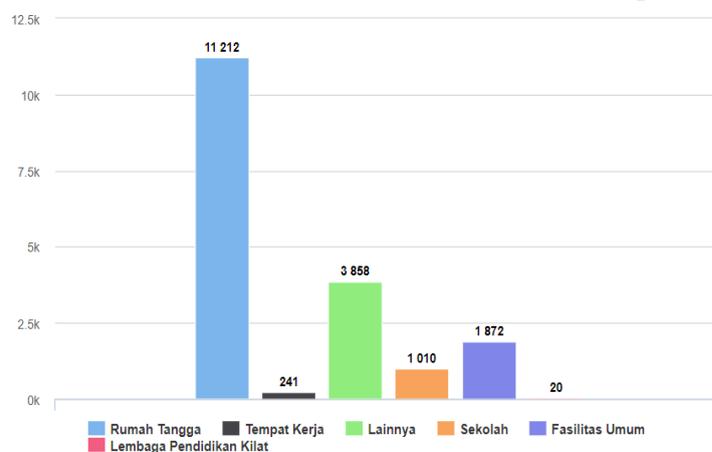
Laura Basuki sebagai Renata menampilkan berbagai sakit yang mesti dirasakan hanya demi memegang teguh prinsip atas dasar agama dan pandangan kehidupan sosial terkait pernikahan: perkawinan semestinya hanya sekali, untuk sehidup dan semati. Padahal, Renata mengalami kekerasan baik secara fisik maupun mental hanya demi memegang teguh ajaran dan konsep perkawinan yang diajarkan kepadanya sejak dulu. Upi Avianto menampilkan ironi bahwa Renata terancam mati sendiri hanya karena sehidup bersama orang yang menikah dengannya (Nadeak, 2024).

Hal tersebut yang kemudian menampilkan pertanyaan, apakah prinsip soal pernikahan dari sudut pandang agama dan norma sosial seperti yang dipegang Renata juga banyak orang lainnya masih relevan dalam kasus seperti ini. Belum lagi masalah yang disorot dalam kehidupan Renata, ketika perempuan sebagai istri „dipaksa“ tunduk kepada suami tanpa ada pertanyaan dalam kondisi apapun, hanya demi „keutuhan rumah tangga“. Tidak hanya Laura Basuki yang memerankan Renata, Asmara Abigail juga menyita perhatian dalam film ini melalui karakter Asmara yang ia perankan seolah menjadi pengantar pesan dalam film ini bagi perempuan untuk mengutamakan dirinya sendiri sebelum orang lain. Adegan yang digambarkan pada film “Sehidup Semati” merupakan perwujudan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dimana hal ini dalam realitanya merupakan kasus yang seringkali terjadi dan ditemukan di Indonesia.

Kasus KDRT merupakan fenomena gunung es. Kasus yang tampak dan dilaporkan hanya merupakan sebagian kecil dari kasus yang terjadi dalam masyarakat. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa selama tahun 2023, jumlah kasus kekerasan di Indonesia mencapai 18.466 kasus. Dari jumlah tersebut, korban terbanyak adalah perempuan mencapai 16.351 orang (88,5%) dan 11.324 di antaranya (61,3%) merupakan kasus KDRT. Jumlah korban kasus KDRT mencapai 12.158 orang, tertinggi dibandingkan kategori lainnya.

Gambar 1.2. Jumlah Kasus KDRT Pada Perempuan



Sumber: Simfoni-PPA dalam KPPPA (2024)

Bahkan sejak Januari hingga Agustus tahun 2024, KPPPA mencatat sebanyak 15.184 perempuan telah menjadi korban kekerasan. Lebih mengerikan lagi, dari 15.184 kasus kekerasan yang terjadi, 11.212 kasus diantaranya terjadi dalam lingkungan rumah tangga. Hal tersebut menjadikan KDRT sebagai kasus kekerasan tertinggi di Indonesia (KPPPA, 2024). Data lain dalam Catatan Tahunan Komisi Nasional (Komnas) Perempuan Tahun 2023 yang dirilis pada 7 Maret 2024, menunjukkan bahwa di ranah personal, tindak kekerasan yang paling banyak diadukan ke Komnas Perempuan adalah kekerasan terhadap istri (KTI). Sebanyak 674 kasus KTI dilaporkan sepanjang 2023, naik 22% dibandingkan tahun 2022 (Komnas Perempuan, 2024).

KDRT yang tergambar dalam film “Sehidup Semati” juga memiliki keterkaitan dengan isu kesetaraan gender. Hal ini dikutip oleh Latifa (2024), bahwa dalam film “Sehidup Semati” sebagaimana peran tokoh Renata yang telah melakukan pekerjaannya dengan baik dan sepenuh hati, Renata tetap tidak bisa lepas dari belenggu kewajiban perempuan di kala itu. Berbagai isu ketidaksetaraan gender yang disisipkan dalam serial “Sehidup Semati” menyadarkan masyarakat bahwa stigma dan ideologi tentang kedudukan perempuan dalam tatanan sosial, rumah tangga, serta pernikahan masih sangat lazim ditemukan sampai saat ini.

Menurut Kosakoy (2016) dalam Christie et al., (2020), perempuan dianggap sebagai seseorang yang lemah, tidak kuat secara fisik dan sikapnya yang cenderung emosional, sehingga perempuan lebih cocok untuk mengerjakan pekerjaan halus seperti mengurus rumah dan membesarkan anak. Stereotipe yang telah tumbuh dan terlebih berkembang pada masyarakat yang budaya patriarkinya sangat kental, membuat perempuan memiliki batasan dalam ruang gerak serta mendapatkan haknya. Stereotipe tersebut akhirnya menimbulkan banyak ketidakadilan bagi perempuan seperti dalam hal mencari pekerjaan untuk membiayai kehidupan.

Ketidakadilan gender yang kerap terjadi dalam lingkungan sehari-hari tentu tidak dapat dilepaskan dari peran sistem patriarki di mana laki-laki selalu ditempatkan dalam posisi yang lebih unggul dibandingkan perempuan dan mempengaruhi sempitnya ruang perempuan untuk berkembang dan bergerak. Budaya patriarki juga memberikan otoritas kepada laki-laki dalam bermasyarakat. Pada intinya, persepsi dari masyarakat terkait laki-laki yang memiliki peran

sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya adalah hasil ideologi dari sistem patriarki (Billah, 2022).

Masyarakat Indonesia secara kultural memang sangat kental dengan adat patriarki. Patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam ilmu Antropologi. Budaya patriarki secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status dan otoritas antara laki-laki dan perempuan, distribusi kekuasaan laki-laki memiliki keunggulan dibanding dengan perempuan dalam satu atau lebih aspek, seperti penentuan garis keturunan, hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik dan politik. Hubungan yang timpang itu seringkali memunculkan konflik di dalam masyarakat, terutama konflik dalam rumah tangga yang berujung pada tindak kekerasan terhadap perempuan (Israpil, 2017).

Fushshilat & Apsari (2020) juga mengatakan bahwa konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat bernama patriarki merupakan sistem sosial yang melihat bahwa garis keturunan ayah memiliki posisi yang lebih superior dibandingkan perempuan. Ketidaksetaraan gender yang ditimbulkan mengakibatkan adanya diskriminasi dan tekanan terhadap perempuan dalam kehidupannya. Pembatasan ruang yang dilakukan oleh laki-laki membuat perempuan tidak mendapat aksesibilitas dan hak-hak yang seharusnya mereka diterima. Patriarki membuat posisi perempuan lumrah untuk dijadikan objek bagi laki-laki. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang menyumbang akan langgengnya KDRT yang menimpa perempuan.

Highlight dari film “Sehidup Semati” adalah tidak ada kompromi soal penindasan yang dilakukan terhadap perempuan. Film ini dapat dikatakan merupakan perwujudan kemarahan terhadap mereka-mereka yang abai terhadap gender perempuan. Dengan blak-blakan dan tanpa *eufemisme* sama sekali, “Sehidup Semati” menunjukkan dengan sejujurnya „neraka“ yang dirasakan oleh korban kekerasan yang mayoritasnya adalah perempuan. „Neraka“ yang diperkenalkan adalah menunjukkan bagaimana terjadinya diskriminasi.

Menariknya, melansir Jurnalnusantara.com (2024) bahwa Ario Bayu yang memerankan Edwin sebagai kepala rumah tangga yang sering melakukan kekerasan dan melakukan perselingkuhan dengan Ana diperankan Chantiq Schagerl, mengapresiasi keberanian Upi Avianto sebagai sutradara perempuan yang mengangkat cerita ini ke layar lebar dan ia sangat bangga film ini diarahkan dari sudut pandang perempuan, di mana sebelumnya ini menjadi isu ketidakadilan gender lebih sering diangkat oleh sutradara laki-laki.

Dalam karakternya, Edwin melarang Renata keluar rumah dan bersosialisasi dengan tetangga sekitar. Ia juga merendahkan Renata ketika istrinya itu tampil berbeda untuknya, dalam hal ini berpenampilan lebih seksi dari sebelumnya. Hal ini memperlihatkan betapa timpangnya relasi kuasa antara Renata dan Edwin sebagai suami istri (Sulistya, 2024). Terlebih lagi, ada hal yang jauh lebih mengerikan yang ingin dikenalkan oleh film ini kepada penontonnya, yaitu lingkungan yang mendukung serta memanjakan ketidakadilan gender dan itu semua berakar dari kontrol dominasi dan penindasan terhadap perempuan sering kali diperbolehkan dan bahkan dimuliakan (Latifa, 2024).

Untuk menggambarkan fenomena lebih lanjut, terdapat berbagai dialog dan *scene* dalam film “Sehidup Semati” yang menekankan bahwa perempuan harus paham dengan tempatnya. Stereotip atas gender yang sudah dibentuk oleh budaya dan kebiasaan telah mengakar kuat sehingga memunculkan pembatas di antara kaum perempuan dengan laki-laki. Selaras dengan pendapat Koto & Munandar, (2024), bahwa adanya pemikiran dan prasangka buruk terhadap perempuan pada akhirnya dapat menimbulkan misogini. Fenomena misogini ini dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku yang secara sistematis menunjukkan kebencian, ketidakpedulian, atau penghinaan terhadap perempuan.

Menurut Ukockis (2019), misogini tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan diskriminatif atau perlakuan yang merendahkan perempuan secara langsung, tetapi juga dapat tercermin dalam berbagai bentuk perlakuan sosial dan budaya yang secara tidak adil menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan atau terpinggirkan. Putri (2023) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki paham misogini akan memandang perempuan sebagai pihak yang memang pantas untuk ditindas, disudutkan, dan dieksploitasi. Misogini merujuk pada sebuah lingkungan atau sistem sosial dimana perempuan mendapat perlakuan koersif dan represif hanya karena mereka tidak berperilaku sesuai dengan moral dan kodrat yang ada. Dengan kata lain, misogini mencakup segala bentuk perlakuan yang secara eksplisit atau implisit merendahkan martabat perempuan dan memperkuat ketidaksetaraan gender.

Dari superioritas tokoh Edwin, muncul kondisi-kondisi diskriminatif dan eksploitatif atas perempuan. Hingga yang paling kentara adalah problema

kekerasan yang seringkali menimpa perempuan. Kekerasan yang menimpa perempuan tidak hanya secara fisik namun juga secara psikis ataupun verbal. Sebagaimana sering terjadinya korban KDRT adalah perempuan. Secara kasat mata, pemahaman akan korban hanya dilihat dari bagaimana subjek menjadi korban. Yang pada akhirnya ini adalah suatu dampak saja tanpa tahu sebab musabab bagaimana kultur kekerasan terhadap perempuan ini dapat terjadi (Prihandini, 2021). Adanya tindakan diskriminasi gender dalam film “Sehidup Semati” merupakan salah satu bentuk gambaran dari realitas sosial yang pernah dan masih terjadi hingga saat ini.

Beberapa kajian atau studi mengenai perempuan yang dijadikan objek misogini dapat ditemui dalam sebuah novel *best seller* Korea Selatan yang rilis tahun 2016 berjudul “*Kim Ji Young Born 1982*”, yang ceritanya diangkat berdasarkan dari pengalaman pribadi penulisnya yaitu Cho Nam Joo. Perempuan bernama Kim Ji Young dalam film tersebut harus berusaha sekuat tenaga untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan yang selalu dipandang rendah, dilecehkan serta dikesampingkan oleh laki laki, baik di dunia kerja maupun dalam lingkup keluarganya. Mereka menganggap dirinya hanyalah perempuan lemah yang tidak memiliki mimpi dan ambisi serta hidup yang harus dikorbankan untuk mengurus anak dan melayani suami saja (Saritasya et al., 2021).

Selain itu, dalam serial drama Korea Selatan lainnya yang berjudul “*The King’s Affection*” penulis dengan jelas menggambarkan kedudukan pria yang lebih di atas wanita. Diceritakan bahwa ratu kerajaan Joseon yang mengandung calon pewaris takhta melahirkan anak kembar laki-laki dan perempuan. Dengan

bertameng ajaran konfusianisme yang menganggap anak kembar yang lahir didalam sebuah keluarga kerajaan adalah aib dan seorang ibu hamil haruslah melahirkan bayi laki laki, maka salah satu dari bayi kembar yang lahir tersebut langsung dibunuh yaitu merupakan bayi perempuan.

Kemudian unsur misogini juga diangkat dalam film “Bombshell (2019)”. Menceritakan kisah nyata dari pimpinan Fox News Channel, Roger Ailes yang melakukan pelecehan seksual kepada puluhan karyawan di perusahaannya, bahkan ia menyebut bahwa semua karyawan perempuan di perusahaan tersebut adalah “miliknya” (Saritasya et al., 2021). Dalam karya sastra puisi juga tidak jarang ditemukan unsur misogini, seperti puisi berjudul “Ellegy 19” yang ditulis oleh John Donne. Terdapat kata-kata “*To His Mistress Going To Bed*” yang dapat diartikan bahwa peran perempuan yang hanya dijadikan sebagai objek bagi laki laki untuk mendominasi, sedangkan penggambaran perempuan selalu berada tidak setara dan dibawah laki-laki (Febriyanti et al., 2020).

Bentuk *novelty* (unsur kebaruan) dalam penelitian ini adalah film “Sehidup Semati” masih belum pernah diteliti sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji secara komprehensif dengan pendekatan model Semotika Roland Barthes dengan berfokus pada isu pembahasan perempuan sebagai objek misogini. Perpaduan antara kenyataan sosial dan rekonstruksi kenyataan yang diciptakan oleh film “Sehidup Semati” menjadikan film ini selaku sarana unik guna memahami keadaan nyata perempuan sebagai objek misogini di tengah masyarakat. Selaku gambaran kenyataan sosial, film “Sehidup Semati” menjadi tolak ukur untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di masyarakat. Oleh sebab

itu, penggunaan teori representasi oleh Stuart Hall dinilai penting sebagai dasar penelitian untuk memotret fenomena perempuan sebagai objek misogini.

Representasi sebagai dasar pemahaman sebuah makna diproduksi dan terjadi pertukaran makna tersebut dalam suatu kelompok atau budaya. Representasi dapat dipahami sebagai sebuah proses merekam pesan dalam sebuah sudut pandang fisik. Penggunaan tanda digunakan untuk menggambarkan, menghubungkan, mencontoh sesuatu yang dirasakan, memahami, membayangkan dalam beberapa bentuk fisik (Haqqu & Pramonojati, 2022). Dalam hal ini, model semiotika menurut pandangan Roland Barthes juga digunakan dalam penelitian ini sebagai pendukung pisau analisis. Roland Barthes (1915 – 1980) merupakan tokoh yang begitu identik dengan kajian Semiotik. Perspektif Roland Barthes menekankan pada sistem pemaknaan tanda atau simbol yang digunakan dalam film melalui dua tahapan yaitu makna denotasi dan konotasi dimana pada tahapan kedua yaitu konotasi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*) (Jane & Kencana, 2021).

Digunakannya semiotika Roland Barthes pada penelitian ini karena lebih mengarah pada sistem tanda baik itu verbal ataupun non-verbal yang ada di dalam film “Sehidup Semati” untuk mempresentasikan atau memperlihatkan tindakan perempuan sebagai objek misogini. Sehingga analisis semiotika dilakukan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang menggambarkan perempuan sebagai objek misogini dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hal ini penting dilakukan untuk mengurai pesan-pesan tersembunyi yang ada pada film tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan mengangkat judul **“Representasi Perempuan Objek Misogini Pada Film “Sehidup Semati” (Analisis Semiotika Dalam Film “Sehidup Semati”)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang didapat yaitu “Bagaimana representasi perempuan sebagai objek misogini pada film *Sehidup Semati*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan sebagai objek misogini pada film *“Sehidup Semati”*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat mengembangkan kajian terkait semiotika film terutama semiotika model Roland Barthes.
2. Memberikan pengetahuan tambahan untuk dunia akademik, terutama pada ranah Ilmu Komunikasi terkait representasi perempuan sebagai objek misogini dalam sebuah film.
3. Berguna sebagai tambahan ide penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa, terutama dalam kajian ketidakadilan gender, misogini, maupun model semiotika.

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca agar selalu bisa bersikap atau melakukan tindakan langsung jika perempuan dijadikan sebagai objek misogini.
2. Mengingatkan akan pentingnya *speak up* terkait perempuan sebagai objek misogini, baik itu korban ataupun saksi.
3. Bagi penulis, sebagai media penyaluran pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama perkuliahan serta literatur lainnya.